

SMARTPHONE, SMARTPEOPLE

Oleh : Shafiyah, Kelas XII MIPA 1, MAN 5 Jombang

Seluruh dunia dihebohkan dengan adanya jenis virus Corona baru yang disebut berasal dari Wuhan, China pada tahun 2019, dikenal dengan COVID-19. Jenis virus dari *Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah SARS-CoV-2 yang meyerang sistem pernapasan dan dapat menyebar salah satunya melalui tetesan (droplets) ketika seseorang batuk atau bersin. Orang-orang akan dengan mudah tertular virus ketika mereka menyentuh tangan seseorang yang terinfeksi kemulut, hidung atau mata mereka dan inilah salah satu penyebab sulit dikendalikannya penyebaran virus ini. Sulitnya menekan laju penyebaran virus ini mengakibatkan banyaknya orang yang terkonfirmasi positif terinfeksi sampai meninggal dunia. Virus corona dapat menyebar ke berbagai negara akibat perjalanan lintas negara.

Berawal dari pemerintah Indonesia melalui Presiden Joko Widodo pada Senin (2/3), yang telah mengumumkan bahwa dua warga negara Indonesia (WNI) positif terjangkit virus corona novel usai melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang juga terinfeksi corona. Mulai dari sinilah sebagian masyarakat mulai merasa takut dan khawatir akan dirinya ikut terinfeksi virus ini. Semakin menggilanya penyebaran dan bertambahnya kasus positif terinfeksi serta jumlah pasien meninggal dunia, sampai akhirnya WHO (World Health Organization) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya virus corona telah menyebar secara luas seluruh dunia.

Pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Sebelum adanya wabah corona, mungkin sebagian pelajar pernah berpikir “Pingin deh sekolah libur satu tahun. Pasti seru, liburan kemana aja, main sepuasnya”. Awal tahun 2020 pandemi COVID-19 terjadi, dimana semua sekolah meliburkan muridnya yang awalnya libur

selama 14 hari, kemudian diinstruksikan untuk belajar dari rumah sampai waktu belum ditentukan.

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, melainkan secara online yang menggunakan jaringan internet. Sistem pembelajaran daring juga dipercaya sebagai cara mengurangi penyebaran virus corona yang pada saat itu mencapai puncak-puncaknya.

Pembelajaran dari rumah dengan sistem daring melalui aplikasi atau web yang menunjang sistem pembelajaran. Pengaplikasian sistem tersebut tidak semudah yang dibayangkan, pada realitanya banyak yang masih kebingungan menghadapi kenyataan yang ada. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba dikarenakan pandemi covid-19 tanpa adanya persiapan yang matang. Akhirnya, sejumlah pelajar, pengajar bahkan orang tua peserta didik tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Alhasil, dibutuhkan adaptasi baru terhadap perubahan sistem tersebut. Ketersediaan fasilitas juga mempengaruhi kesiapan dalam memulai pembelajaran daring, seperti ketersediaan smartphone, laptop sampai dengan kuota (pulsa) yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring terutama orang tua peserta didik dari kalangan masyarakat menengah kebawah. Tidak berhenti sampai disitu, meskipun jaringan internet dalam gengaman tangan, kesulitan akses jaringan internet karena menggunakan seluler terkadang terhalang dengan signal yang tidak stabil. Hal tersebut juga menjadi permasalahan yang

banyak terjadi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif (Kemendikbud, 2020)

Berkaitan dengan sistem pembelajaran daring, masa pandemi COVID-19 dapat dikatakan sebagai sebuah peluang dalam pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0. Media (aplikasi) yang digunakan untuk pembelajaran daring pada awal pandemi adalah WhatsApp, karena peserta didik sudah familiar, bahkan sebelum adanya pandemi. Setelah itu madrasah memberi intruksi bahwa pembelajaran dilakukan melalui web e-learning madrasah dengan fitur-fitur yang menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pemanfaatan ee-learning juga dirasa kurang karena sebagian guru hanya memberikan bahan ajar materi berupa file pdf ataupun word dan belum tentu konten materi tersebut dapat dipahami. Hal tersebut merupakan salah satu problematika dari sistem pembelajaran daring . Selain itu kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dimasa pandemi menjadikan peserta didik kurang aktif dalam berpikir, contohnya ketika bapak/ibu guru men-share materi kemudian mereka mengadakan ujian online peserta didik akan googling jawaban, tanpa membaca bahkan membuka materi yang diberikan. Problematika lainnya yang banyak dibicarakan adalah rasa stres tinggal dirumah, hal ini dapat diakibatkan karena masa pandemi covid-19 semua orang tidak diperbolehkan keluar rumah, kecuali jika mempunyai kebutuhan penting. Kemungkinan karena itu perasaan stres muncul diakibatkan rasa suntuk *stay at home* dalam waktu yang lama. Setelah dirasa kurang seru jika hanya sebatas belajar sendiri, kemudian perwakilan kelas menawarkan ke beberapa guru apakah bersedia jika pembelajarannya dimulai memanfaatkan aplikasi zoom ataupun google meet.

“Muncul kesenjangan capaian belajar. Hal ini disebabkan karena perbedaan akses dan kualitas selama PJJ,” ungkap M Hasan Chabibie dalam acara webinar bertema “Satu tahun pandemi pendidikan jangan berhenti”, Selasa (4/5). Sejumlah peserta didik tinggal diwilayah yang tidak memiliki akses internet, mereka akan kesusahan menerima materi dan tugas yang disampaikan guru baik melalui e-learning maupun WhatsApp.

Adanya media digital memberikan bantuan pada masa pandemi salah satunya dibidang pendidikan, bayangkan saja jika pandemi terjadi dan IPTEK belum mengalami kemajuan. Pasti akan lebih sulit. Di era digitalisasi ini, sistem pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya menggunakan handphone. Jadwal sekolah daring setiap satu mata pelajaran yang dirasa kurang dan penyampaian materi yang terkadang kurang dipahami, maka diperlukan media belajar tambahan. Salah satunya yaitu Youtube, bahkan banyak juga terdapat platforms untuk bimbingan belajar seperti zenius dan ruang guru. Selain itu juga terdapat media untuk tanya jawab atau kuis seperti qanda, quizziz, brainly, zenbot. Semuanya ada didalam smartphone, laptop ataupun PC. Pembelajaran daring juga memunculkan rasa bosan karena tidak dapat pergi kesekolah bertemu teman-teman, guru dan bertukar pendapat dengan mereka, tetapi banyak media online yang membantu menunjang KBM lebih menyenangkan, sehingga rasa bosan sedikit terlupakan. Peran orang tua juga sangat diperlukan pada masa pembelajaran daring untuk memotivasi anaknya untuk tetap menempuh pendidikan dan *keep motivated*, selain itu juga diperlukan agar anak mereka tidak memutuskan untuk putus sekolah. Hal ini disebabkan karena anak dituntut untuk bekerja untuk menambah perekonomian keluarga. Disamping itu, juga banyak pelajar yang memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik, selain melaksanakan pendidikan atau belajar dengan giat mereka juga berjualan online untuk dapat memenuhi kebutuhannya untuk bersekolah, seperti kuota internet.

Perkembangan teknologi memang ada kalanya berbahaya atau berdampak negatif dalam kehidupan salah satunya di bidang pendidikan, tetapi dengan adanya perkembangan teknologi seperti gadget sangat membantu dalam menjalankan kehidupan agar lebih mudah. Sebagai bagian dari Generasi Z, kita dituntut untuk selalu berhati-hati dalam memanfaatkan media internet. Sebagai pelajar, yang berkewajiban untuk belajar dan berhak mendapatkan pendidikan sudah saatnya kita berinisiatif memanfaatkan media internet seperti youtube untuk menambah materi, selain mendapatkan pelajaran dari suatu institusi. Sedangkan untuk latihan soal, sudah tersedia

banyak web-web yang menyediakan quiz online, seperti quizziz. Baik-tidaknya kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan ditentukan sendiri oleh para penggunanya, mereka yang mampu memanfaatkan smartphone dengan hal-hal positif adalah mereka yang disebut sebagai "smart people", tidak hanya gadget mereka yang smart tetapi penggunanya juga harus smart.

Daftar Pustaka

<https://www.republika.co.id/berita/qsmixm456/digitalisasi-pendidikan-dinilai-penting-di-tengah-pandemi>

<https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/>

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz/article/view/2082>

<https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2941>

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/3480>